

GURDA PADA BATIK LARANGAN
YOGYAKARTA



TESIS
PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil

SEPTIANTI
1621019412

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**GURDA PADA BATIK LARANGAN
YOGYAKARTA**

Oleh

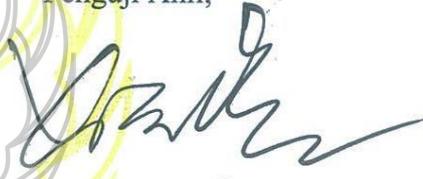
**SEPTIANTI
1621019412**

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2019
di Depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. H. Suwarno Wisestrotomo, M.Hum


Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum

Ketua Tim Penilai


Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn

Yogyakarta, **30 JAN 2019**

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si

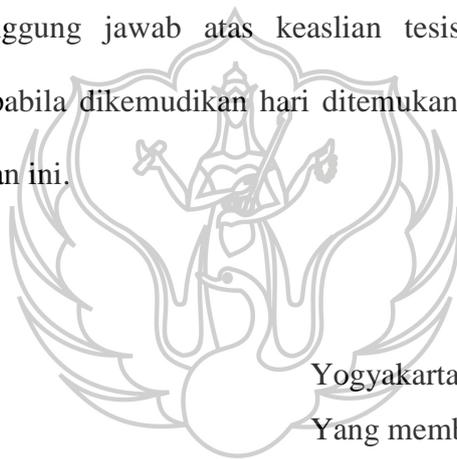
NIP 19611217 199403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian atau penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 4 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

Septianti

NIM. 1621019412

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Gurda Pada Batik Larangan Yogyakarta*”, penyusunan tesis ini dimaksud untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) Program Studi Magister Penciptaan dan pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran dan keberhasilan peneliti tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku Kaprodi Program Studi Penciptaan dan pengkajian seni dan dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, tenaga, sumbangan pemikiran serta memberikan bimbingan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Yuliriawan Dafri, M.Hum, selaku penguji ahli memberikan saran dan bimbingan selama ujian Tugas Akhir.
4. Kepada Bapak dan Ibu Dosen pengajar dan para staf Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan staf Dikmawa membantu kelancaran selama penelitian.
5. Staf perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah membantu melayani peminjaman buku yang diperlukan.
6. Kepada Bapak dan Mamak terhormat dan tercinta, bapak H. Ali Subhan dan Ibu Hj. Siti Zuliatin, yang telah memberikan dukungan dengan kasih sayang kesabaran dan semangat dengan do'a. Adikku tersayang Khoirul Umam, M. Abdul Rouf, dan Fitri Kurnia Sari yang telah memberikan semangat dan do'a. Serta seluruh keluarga yang menyayangi dan mendo'akan terselesaikannya Tugas Akhir ini.

7. Teman-teman Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2011, yang telah memberi dukungan, semangat, dan do'a agar terselesaikannya Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2016, yang telah membantu, mendukung, dan memberikan informasi pengetahuan selama proses belajar yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Harapan tulisan ini dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan pengetahuan bagi segala kalangan masyarakat, akademis, dan para pemerhati batik yang ada di Yogyakarta. Para pembaca kiranya dapat memberikan saran dan kritik yang akan membangun penelitian demi kesempurnaan.



Yogyakarta, 4 Februari 2019

Septianti
NIM. 1621019412

GURDA PADA BATIK LARANGAN YOGYAKARTA

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh : Septianti
NIM. 1621019412

ABSTRAK

Penelitian ini penting untuk dikaji karena sebagai bentuk pengetahuan akan tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu tentang motif *gurda* pada batik *larangan*. Motif yang satu ini memiliki daya tarik yaitu mempunyai bentuk yang bervariasi, dan dalam kehidupan masyarakat Jawa motif ini digunakan sebagai lambang tertentu maupun digunakan pada saat upacara ritual sebagai nilai simbolik sakral. Selain itu penggunaan *gurda* sebagai komoditas industri, dapat diamati pada desain-desain *gurda* yang mulai berkembang pada batik di luar tembok Kraton Yogyakarta.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal yang akan diteliti berupa bentuk, fungsi, dan makna simbolik yang ada pada motif *gurda*. Melihat *gurda* mempunyai beberapa klasifikasi bentuk dan dapat ditempatkan pada batik lain. Fungsi di sini menggunakan teori Edmund Burke Feldman mengenai fungsi seni dan pendekatan semiotik Roland Barthes secara khusus menuju pada tuturan mengenai mitos. Diperkuat dengan menggunakan teori dari Jakob Sumarjo mengenai estetika paradoks. Peneliti melakukan perbandingan dengan melihat perbedaan motif *gurda* yang ada di Yogyakarta- Suarakarta dengan motif di beberapa daerah di Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memperoleh analisis dari motif *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta dan perbedaan *gurda* Yogyakarta dengan daerah-daerah lain di Jawa. Bentuk *gurda* yang bervariasi disebabkan oleh hasil penyelesaian dalam pembuatan pola *gurda* selain itu adanya deformasi dan stilisasi terhadap bentuknya, sementara perbedaan *gurda* Yogyakarta dengan daerah lain disebabkan adanya faktor dalam dan luar yaitu sosial kultural. Pada fungsi *gurda* perubahan fungsi dari *gurda* sebagai benda sakral, bentuk status sosial, dan perubahan menjadi komoditas industri. Pada analisis kosmologi yang ada pada motif *gurda* yang ada pada batik *larangan* Yogyakarta, *gurda* melambangkan dunia atas yaitu seseorang yang mengendalikan hidupnya dapat mencapai kebenaran yaitu termasuk dunia atas. Pada batik *semen* yang terdapat motif *sawat ageng* melambangkan kekuasaan, keperkasaan yang hanya dikenakan oleh raja, mengacu pada mitologi Hindu-Jawa garuda mewakili dari bentuk manusia.

Kata Kunci : Motif, *gurda* atau garuda, dan batik *larangan*

GURDA in LARANGAN BATIK of YOGYAKARTA

Writer Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019

By : Septiati
NIM. 1621019412

ABSTRACT

This research is important to study because it is a form of knowledge of the traditions of the Indonesian people, namely the motif of *gurda* on *larangan* batik. This one motif has an appeal that is having a varied form, and in the life of the Javanese people this motif is used as a particular symbol or used during ritual ceremonies as sacred symbolic values. Besides that, the use of *gurda* as an industrial commodity can be observed in the *gurda* designs that began to develop in batik outside the Yogyakarta Palace's wall.

This study used qualitative research methods with a descriptive approach. The matters that were examined are the form, function, and symbolic meaning which are in the motif of the *gurda*. Seeing *gurda* has several classification forms and can be placed on other batik. The function here used Edmund Burke Feldman's theory of the function of art, and the semiotic approach of Roland Barthes definitely towards speech about myths. It is strengthened by using the Jakob Sumarjo's theory regarding to the paradox aesthetics. The researcher made a comparison by looking at the different motifs of *gurda* in Yogyakarta-Surakarta with motifs in several regions in Java.

Based on the results of the research that has been done, this study obtained an analysis of the motive of *gurda* on Yogyakarta's *larangan* batik and the difference of Yogyakarta's *gurda* with other regions in Java. The varied forms of *gurda* are affected by the results of completion in making the *gurda* pattern, in addition to the deformation and stylization of the shape, while the difference between Yogyakarta *gurda* and other regions is due to the presence of internal and external factors, namely cultural social. In the function of *gurda* the function changes from *gurda* as sacred objects, forms of social status, and change into industrial commodities. In the cosmological analysis that is on the *gurda* motif in Yogyakarta's *larangan* batik, *gurda* symbolizes the world above, namely someone who controls his life can achieve the truth, which is including the world above. In *semen* batik, there is a motif of *sawat ageng* symbolizing power, the might that is only imposed by the king, referring to the Hindu-Javanese mythology of Garuda representing the human form.

Keywords: Motifs, *gurda* or *garuda*, and *larangan* batik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Dan Manfaat.....	7
II. TINJUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	13
III. METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Teknik Pengumpulan data.....	20
IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Batik <i>Larangan</i> Yogyakarta.....	23
1. Pengertian Tentang Batik	23
2. Perkembangan Batik di Kraton Yogyakarta.....	24

3.	Corak Batik <i>Larangan</i>	29
4.	Symbolisme Dalam Corak Batik <i>Larangan</i>	33
B.	MOTIF <i>GURDA</i>: BENTUK DAN FUNGSI	38
1.	Motif <i>Gurda</i> Pada Batik Di Kraton Yogyakarta	38
a)	<i>Gurda</i> Sebagai Batik <i>Larangan</i>	40
b)	<i>Gurda</i> Sebagai Daur Kehidupan	47
c)	Pengembangan Motif <i>Gurda</i> Pada Batik Di Kraton Yogyakarta	54
2.	Bentuk Motif <i>Gurda</i>	57
a)	Peniruan Wujud.....	57
b)	Struktur Motif <i>Gurda</i> Di Batik	62
3.	Fungsi Motif <i>Gurda</i>	65
a)	Fungsi Personal	66
b)	Fungsi Sosial	67
c)	Fungsi Fisik.....	70
C.	Analisis Terhadap Bentuk Variatif, Fungsi, dan Simbolik	
	<i>Gurda</i>	76
1.	Motif <i>Gurda</i> Di berbagai Daerah	76
2.	Faktor Perubahan Bentuk Variatif Pada Motif <i>Gurda</i>	85
3.	Analisis Terhadap Fungsi Motif <i>Gurda</i> Pada Batik <i>Larangan</i>	90
4.	Analisis Terhadap Kosmologi Motif <i>Gurda</i>	94
V.	PENUTUP.....	100
A.	Kesimpulan	100
B.	Saran.....	103
	KEPUSTAKAAN	105
	GLOSARIUM.....	111

DAFTAR TABEL

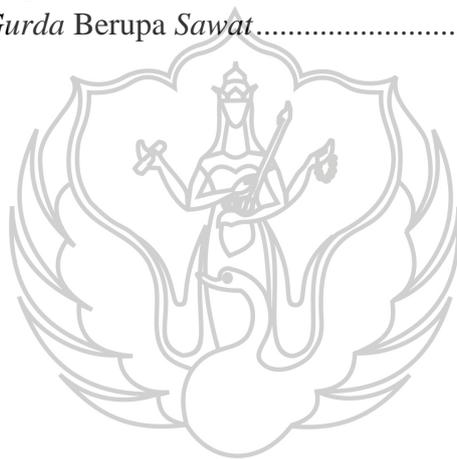
Tabel 1. Motif <i>Gurda</i> Dalam Penggunaannya di Kraton Yogyakarta	69
Tabel 2. Ragam Hias Batik Dengan Motif <i>Gurda</i> di Berbagai Daerah di Jawa	82
Tabel 3. Perbedaan Bentuk Motif <i>Gurda</i> di Yogyakarta dengan Daerah lain	83
Tabel 4. Bentuk-bentuk Motif <i>Gurda</i> Pada Batik <i>Larangan</i>	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Sistem Mitis.....	15
Gambar 2. Batik <i>Parang Ceplok Gurda</i>	40
Gambar 3. Batik <i>Parang Barong Ceplok Gurda</i>	41
Gambar 4. Batik <i>Kuda Rante Purnam HB</i>	42
Gambar 5. Batik <i>Semen Ageng Latar Putih</i>	43
Gambar 6. Batik <i>Prada Emas Semen Ageng Sawat Lar</i>	43
Gambar 7. Batik <i>Semen Rama</i>	45
Gambar 8. Batik <i>Semen Sinom</i>	47
Gambar 9. Batik <i>Semen Sinom Latar Hitam</i>	48
Gambar 10. Batik <i>Sidoasih</i>	48
Gambar 11. Batik <i>Sidomukti</i>	50
Gambar 12. Batik <i>Sidoluhur Uket</i>	51
Gambar 13. Batik <i>Sidomulya</i>	52
Gambar 14. Batik <i>Semen Sawat Manak</i>	53
Gambar 15. Batik <i>Udan Liris dengan Ceplok Gurda</i>	54
Gambar 16. Batik <i>Ceplok Gurda Punam</i>	55
Gambar 17. Batik <i>Truntum Kendit Sido Asih</i>	56
Gambar 18. Patung Garuda di Candi Suku.....	59
Gambar 19. Motif Pada Patung Garuda Dari Singasari	60
Gambar 20. Batik Dengan Motif <i>Sawat</i>	61
Gambar 21. Bentuk-bentuk Motif <i>Gurda</i>	63
Gambar 22. Garuda <i>Ageng</i>	69
Gambar 23. <i>Semen Lar</i>	69
Gambar 24. <i>Semen</i>	69
Gambar 25. Batik <i>Korpri</i>	72
Gambar 26. Motif <i>Gurda</i> Pada Kain Batik	73
Gambar 27. Batik <i>Ciptoning</i>	76
Gambar 28. Batik Yogyakarta.....	76
Gambar 29. Batik Kesunanan Surakarta	77
Gambar 30. Batik <i>Satria Manah</i>	77
Gambar 31. Batik <i>Semen Rante</i>	77
Gambar 32. Batik Taman Arum Kanoman	78
Gambar 33. Batik <i>Sawat Riweh</i>	78
Gambar 34. Batik <i>Sekar Jagad</i>	79
Gambar 35. Batik <i>Jenderal Pesta</i>	79
Gambar 36. Batik <i>Sawat Biskuit</i>	80
Gambar 37. Batik <i>Rama</i>	80
Gambar 38. Batik <i>Manuk Blibis</i>	80

Gambar 39. Batik Ardilaya	81
Gambar 40. Batik Terang Bulan	81
Gambar 41. Batik Terang Bulan	81
Gambar 42. Batik Pekalongan.....	82
Gambar 43. Batik Pekalongan.....	82
Gambar 44. Batik Srikanton.....	82
Gambar 45. Kampuh <i>Semen</i> Peksi	86
Gambar 46. Kampuh Putri <i>Semen</i> Raja.....	86
Gambar 47. Batik <i>Ceplok</i> Plera.....	86
Gambar 48. Batik <i>Truntum Gurda</i>	87
Gambar 49. Batik <i>Semen Rante</i>	87
Gambar 50. Batik Kuda <i>Rante</i>	87
Gambar 51. Batik <i>Semen</i> Rama	88
Gambar 52. Batik Gegot	88
Gambar 53. Motif <i>Gurda</i> Berupa <i>Sawat</i>	94



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah salah satunya adalah ragam hias. Dalam keanekaragaman budaya, memiliki beragam jenis ragam hias. Ragam hias dapat dilihat tiap dalam ruang lingkup sehari-hari dalam masyarakat. Pada tenun, ukiran, sulam, anyaman, bangunan, candi, batik, dan berbagai jenis lainnya. Hasil karya itu merupakan warisan budaya yang tidak lekak oleh waktu, diciptakan dengan makna yang dalam oleh para seniman dan empu-empu pada masa lampau. Perkembangan zaman mulai berkembang pesat, generasi sekarang lebih ramah akan teknologi, lupa akan mengenal, memahami, dan mewarisi akan budayanya.

Dalam kebudayaan kita memiliki beraneka ragam hias salah satu yang melekat akan kehidupan kita yaitu motif *gurda* atau disebut dengan garuda. Garuda adalah suatu makhluk khayalan atau mitos, dipercaya sebagai makhluk perkasa, sakti dan mempunyai bentuk badan manusia, kepalanya seperti burung raksasa dan bersayap (Susanto, 1980: 265).

Gurda dalam kamus bahasa Jawa memiliki dua arti pertama *gurda* mengacu kepada *wit waringin* (beringin), dan *gurda* dalam batik disebut sebagai garuda yaitu burung dari bathara wisnu. Menurut pendapat Prof. Manu J. Widyaseputra beringin melambangkan mengayomi, sementara garuda memiliki arti mencengkeram.

Motif *gurda* digunakan bagi masyarakat di Indonesia sebagai suatu bentuk lambang tertentu. Seperti burung garuda lambang negara kita, *tut wuri handayani* digunakan Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan sistem pendidikan dan digunakan sebagai lambang kementerian pendidikan dan kebudayaan, pada bangunan candi terdapat bentuk garuda setengah manusia yaitu garudeya, dilambang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berupa *lar* atau sayap, dan masih banyak lagi.

Di dalam motif batik, *gurda* dideskripsikan sebagai stilisasi dari burung garuda, suatu bentuk yang perkasa seperti burung rajawali. *Gurda* memiliki bentuk beraneka ragam, ada yang berbentuk dua sayap dan ekor sayapnya digambar dengan sayap terbuka, ada pula dengan dua sayap dibentuk sayap tertutup, dan satu sayap tertutup. Motif ini dalam motif batik memiliki banyak perubahan-perubahan dan variatif. Seperti dalam bentuk garuda satu sayap, gambar dari samping, dengan bentuk sayap tertutup. bentuk *isen* berupa *sawut* dan *uceng*, dan bentuk lain dengan sayap luar terdapat *sawut* dan *cecek pitu*. Semestinya di daerah lain motif ini mengalami perubahan bentuk sayap dan ekornya mengalami perombakan menyerupai bentuk daun. Kadang-kadang sayap pada *gurda* dikombinasikan dengan bentuk berupa kepala naga atau kepala raksasa.

Motif *gurda* yang dapat dipadukan dengan ragam batik, seperti pada *ceplok* ataupun pada batik *parang*. Menurut Samsi (2007: 74), motif *gurda* memiliki kemungkinan untuk dipadukan dengan motif batik lain,

sementara itu dalam pendapat lain mengatakan bahwa dibandingkan dengan motif lain, *gurda* lebih mudah dikenali. Hal ini dikarenakan memiliki bentuk yang sederhana, gambar pada motif lebih jelas. *Gurda* mempunyai bentuk yang mudah dipadukan dan digunakan pada batik tulis halus, cap tulis, cap dan memiliki keselarasan dengan batik lain. Batik yang dapat dipadukan dengan motif *gurda* antara lain, motif *parang centel* merupakan salah satu batik yang digunakan ada upacara calon pengantin putri, *trumtum seling gurda*, batik *udan liris ceplok gurda*, dan yang paling banyak dapat ditemukan pada motif batik semen. *Gurda* bukan motif utama tapi sering kali diletakan pada motif batik lain.

Motif *gurda* dalam lingkungan kraton Yogyakarta merupakan batik *larangan* yang hanya dikenakan oleh kalangan tertentu. Adanya pola ini dimulai pada akhir abad ke-18, Sultan Yogyakarta dan Sultan Surakarta menentukan beberapa batik sebagai corak batik *larangan*. Aturan tentang tata cara pemakaian batik ini pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII dapat dilihat dalam *pranata dalem* yaitu, *Pranatan Dalem Bab Namanipun Panganggo Keprabon Ing Nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat*, yang dikeluarkan pada 3 Mei 1927.

Batik *larangan* digunakan sebagai busana *Keprabon* dikalangan bangsawan Kraton. Pada dasarnya corak ini hanya dikenakan oleh kalangan kerabat kraton dan hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan, bangsawan, para *abdi dalem*. Menurut Darmokusumo (2016: 52), batik yang mulai menyebar di luar Kraton dan ditiru oleh masyarakat yang ada

di luar tembok kraton. Hal ini disebabkan batik mengalami komoditas perdagangan sehingga dapat digunakan sebagai mata pencarian. Dalam penelitian lain mengatakan bahwa disebabkan oleh para *abdi dalem* dan para pejabat (*punggawa*) yang tinggal di luar tembok kraton, sehingga lama-kelamaan mulai tersebar dan ditiru oleh masyarakat, dan mulai terbentuk usaha rumahan. Batik dulu hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan, mulai dikenakan oleh masyarakat umum.

Penggunaan corak batik *larangan* yang mulai menyebar dan merakyat, akan tetapi dalam lingkungan Kraton masih digunakan sebagai tanda status sosial seseorang. Terlihat dalam penggunaannya dalam kehidupan kraton masih lekat akan batik *larangan*. Menurut Afif Syakur pada batik *parang* harus mengikuti aturan yang ada di kraton Yogyakarta dalam proses penciptaannya dan tiap ukurannya disesuaikan siapa yang akan mengenakannya dan pada upacara tertentu masih menggunakan batik yang harus digunakan pada saat acara tersebut.

Contoh menurut Condronogoro (1995: 19), pada *parang barong* dengan ukuran 10 cm sampai 12 cm hanya boleh dikenakan oleh raja, permaisuri, putra mahkota, putra dari permaisuri dan Kanjeng Penembahan. Bagi *garwa ampeyan dalem* (selir raja bukan permaisuri), putra mahkota dari permaisuri, dan para pangeran, diperbolehkan memakai *parang barong* dengan ukuran 8 cm -10 cm. Pada *parang klithik* dengan ukuran 4 cm disediakan pada putra *ampeyan dalem* (selir raja) dan *garwa ampeyan K.G.P.A.A.* (selir putra mahkota).

Penyebaran batik keluar dari tembok kraton Yogyakarta, batik menjadi barang komoditas desain industri. Gambar 26 memperlihatkan motif *gurda* yang telah dijual belikan di pasar Brinjarjo pada gambar tersebut motif *gurda* dibuat masal dan dicetak pada lembaran kain dan dijadikan bentuk busana sehari-hari. Batik mengalami perubahan bentuk fungsi dan nilai simboliknya. Ditelusuri bahwa pada zaman yang semakin cepat dan banyak mengalami perubahan. Batik mengalami kemajuan yang pesat dan banyak kalangan yang mengenakkannya batik pada acara formal ataupun semi formal. Masyarakat mengenakan batik, tetapi pemahaman terhadap batik yang ada di ruang lingkup kraton Yogyakarta masih sedikit yang mengetahui tentang batik *larangan* dan motif *gurda*.

Pernyataan ini diperkuat dengan peneliti melakukan pertanyaan mengenai motif *gurda* dan batik *larangan* sebagian dari mereka merupakan masyarakat yang hidup di Yogyakarta. Sebagian dari masyarakat tersebut mengerti akan motif *gurda* akan tetapi masih belum paham apa yang dimaksud dengan *gurda*, dan saat ditanya mengenai batik *larangan* mereka belum paham dan belum mengenai corak-corak batik *larangan*.

Dalam kajian ini mengambil pokok permasalahan motif *gurda* yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat kita, memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi dan berubah-ubah setiap penempatannya, dan merupakan motif hias yang dapat ditemukan pada ragam batik dan salah satu dari corak batik *larangan* yang ada di Kraton Yogyakarta. Dengan berbagai

paparan yang telah dijelaskan peneliti mengambil judul *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta dan membandingkannya dengan motif *gurda* yang ada di berbagai daerah di Jawa.

B. Arti Penting Topik

Motif *gurda* belum pernah diteliti sebelumnya, dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai ornamen yang ada di Nusantara. Dalam kajiannya mencakup secara umum mengenai bentuk, dan fungsi, akan tetapi belum ada yang meneliti secara spesifik mengenai motif *gurda* yang terdapat pada batik *larangan* Yogyakarta.

Kajian sebagai bentuk pengetahuan mengenai motif *gurda*, bagi masyarakat terutama yang ada di Yogyakarta. Sebagian belum mengenal mengenai motif *gurda* dan penggunaannya sebagai batik *larangan* di Kraton Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara pada terhadap pelaku batik, dan masyarakat umum mengenai motif *gurda*, sebagian masih belum paham tentang motif *gurda*. Selain itu penggunaan *gurda* sebagai komoditas industri, ini dapat diamati pada desain-desain *gurda* yang mulai berkembang dan digunakan sebagai motif hias pada pakaian dan motif selalu ada di lingkungan kehidupan masyarakat Jawa sebagai nilai simbolik dan benda sakral, seperti pada agama Hindu digunakan sebagai bentuk upacara dan mempunyai makna sebagai kendaraan dewa Wisnu.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan simbolik dengan memperhatikan bentuk, fungsi, dan nilai

simbolik terkandung di dalamnya. *Gurda* merupakan salah satu motif yang dapat ditemui di berbagai jenis batik dan memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi dan di setiap daerah yang ada di luar Yogyakarta mengembangkan *gurda* pada batiknya sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti kajian ini. Maka diambil judul “*Gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta” yang lebih banyak mengulas mengenai motif *gurda* yang ada pada batik *larangan* yang ada di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang menyangkut rumusan masalah yang nantinya akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana motif *gurda* pada batik *larangan* yang ada di Kraton Yogyakarta dari segi bentuk, fungsi, dan nilai simboliknya dan faktor yang menyebabkan bentuk motif *gurda* bervariasi?
2. Bagaimana perbedaan *gurda* di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain yang ada di Jawa?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan baru mengenai Motif *gurda* yang ada pada *Batik larangan* Yogyakarta.
2. Mengklasifikasikan ragam motif *gurda* yang terdapat di batik *larangan*.
3. Meningkatkan pengetahuan bagi khalayak akan bentuk, fungsi, dan makna simbolis yang terdapat pada motif *gurda*.

Manfaat dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk para perajin batik sebagai bahan acuan untuk mengembangkan suatu inovasi untuk menciptakan desain dengan motif *gurda*.
2. Untuk masyarakat sebagai pengetahuan baru yang akan memberikan suatu penjelasan mengenai motif *gurda*.
3. Untuk peneliti sebagai bahan acuan dan akan adanya revisi yang lebih detail mengenai motif *gurda*.